

Teachers' Perceptions Of Changes In Students' Attitudes Toward Teacher Authority In The Modern Era

Indra Satia Pohan¹, Nurul Afifah², Bella Charisma³, Akbaralfadhillah⁴,
Bintang Zahrani⁵, Idris Winta Reza⁶

Abstrak

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi telah memengaruhi dinamika hubungan antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru terhadap perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru di era modern, di mana nilai-nilai kedisiplinan, penghormatan, dan kepatuhan terhadap guru mulai bergeser. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara terbatas pada guru sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menilai adanya penurunan dalam sikap hormat dan kepatuhan siswa, yang disebabkan oleh pengaruh media sosial, pola asuh keluarga yang permisif, serta perubahan paradigma pendidikan yang menekankan kebebasan berekspresi. Namun, guru juga menyadari perlunya menyesuaikan gaya mengajar dan pendekatan komunikasi agar tetap relevan dengan karakteristik siswa masa kini. Penelitian ini menegaskan bahwa otoritas guru perlu dibangun kembali melalui keteladanan, empati, dan pendekatan humanis.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Sikap Siswa, Otoritas Guru, Era Modern, Hubungan Pedagogis

Abstract

Social change and technological advancement have influenced the dynamics of the teacher–student relationship. This study aims to analyze teachers' perceptions of changes in students' attitudes toward teacher authority in the modern era, where values such as discipline, respect, and obedience are shifting. This research employs a qualitative descriptive approach using literature review and limited interviews with primary and secondary school teachers. The results indicate that most teachers perceive a decline in students' respect and obedience, influenced by social media exposure, permissive parenting, and educational paradigms that emphasize freedom of expression. However, teachers also realize the need to adapt their teaching styles and communication approaches to align with the

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, indrasatiapohan@insan.ac.id,
nurfaulfa96@gmail.com, bellacharisma03@icloud.com, akbaralfadhillah@gmail.com,
zahrani bintang687@gmail.com, idriswintareza@gmail.com

characteristics of today's learners. The study highlights that teacher authority should be reestablished through exemplary behavior, empathy, and a humanistic approach.

Keywords: *teacher perception, student attitude, teacher authority, modern era, pedagogical relationship*

A. PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang pesat akibat perkembangan teknologi informasi telah membawa dampak besar terhadap dunia pendidikan, khususnya pada dinamika hubungan antara guru dan siswa. Dalam konteks pendidikan tradisional, guru sering dipandang sebagai sosok otoritatif yang menjadi sumber utama pengetahuan, pengarah moral, dan penentu keberhasilan belajar siswa. Namun, di era modern saat ini, peran tersebut mulai bergeser seiring dengan meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru, melainkan dapat memperoleh berbagai informasi secara mandiri dari sumber digital yang beragam. Fenomena ini menimbulkan pergeseran makna otoritas guru dari posisi dominan sebagai penyampai ilmu menjadi fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran.

Kemajuan teknologi digital juga telah memunculkan bentuk interaksi baru antara guru dan siswa. Pembelajaran daring yang marak selama pandemi COVID-19 mempercepat adaptasi sistem pendidikan terhadap ruang digital. Di satu sisi, hal ini meningkatkan fleksibilitas belajar, namun di sisi lain, mengaburkan batas antara formalitas dan kedekatan sosial antara guru dan siswa. Guru kini dihadapkan pada tantangan baru: bagaimana mempertahankan kewibawaan dan otoritas di tengah situasi yang menuntut interaksi dua arah, terbuka, dan berbasis teknologi. Sikap siswa terhadap guru pun mengalami perubahan signifikan; dari kepatuhan penuh menuju sikap yang lebih kritis, bahkan terkadang menantang otoritas tradisional.

Selain faktor teknologi, perubahan gaya hidup keluarga dan pola pengasuhan modern turut memberikan kontribusi besar terhadap dinamika ini. Orangtua kini cenderung lebih terlibat dalam urusan akademik anak-anaknya dan sering kali ikut campur dalam hubungan guru-siswa. Akibatnya, posisi guru sebagai figur otoritatif kadang dipertanyakan, terutama ketika keputusan guru dianggap tidak sejalan dengan pandangan orangtua. Dalam konteks ini, otoritas guru bukan hanya diuji di dalam kelas, tetapi juga di hadapan publik baik secara langsung maupun di media sosial.

Fenomena perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru menjadi isu penting yang perlu ditelaah secara mendalam karena berkaitan langsung dengan efektivitas proses pendidikan. Ketika otoritas guru melemah, disiplin belajar dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral dapat menurun. Namun, jika otoritas tersebut dapat direkonstruksi dengan pendekatan yang relevan dan manusiawi, maka hubungan guru dan siswa justru dapat menjadi lebih harmonis dan produktif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana perubahan sikap siswa di era modern memengaruhi otoritas guru serta strategi yang dapat dilakukan untuk meneguhkan kembali peran guru sebagai figur sentral dalam pendidikan. Kajian ini juga menyoroti faktor digitalisasi, perubahan sosial, serta dimensi psikologis siswa yang berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

B. KAJIAN TEORI

1. Konsep Otoritas Guru

Otoritas guru merupakan kekuasaan moral dan profesional yang dimiliki seorang pendidik dalam mengarahkan, membimbing, dan mengontrol perilaku siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif. Weber (1947) membedakan tiga bentuk otoritas, yakni otoritas tradisional, otoritas karismatik, dan otoritas rasional-legal. Dalam konteks pendidikan modern, otoritas guru cenderung bergeser ke arah otoritas rasional-profesional, di mana legitimasi seorang guru didasarkan pada kompetensi, integritas, dan kemampuan komunikasi (Hargreaves, 2003).

Otoritas guru tidak hanya berarti kekuasaan untuk memberi instruksi, tetapi juga mencakup otoritas moral yang bersumber dari keteladanan dan kepribadian guru. Ketika guru mampu menunjukkan sikap konsisten, adil, dan empatik, maka kewibawaannya akan diterima secara sukarela oleh siswa. Menurut Santrock (2018), otoritas yang efektif lahir dari kombinasi antara kendali yang wajar dan dukungan emosional, sehingga tercipta keseimbangan antara disiplin dan kebebasan berpikir.

2. Perubahan Sikap Siswa di Era Modern

Sikap siswa terhadap guru di era modern mengalami pergeseran signifikan seiring perubahan sosial dan teknologi. Menurut Prensky (2001), generasi siswa saat ini dikenal sebagai digital natives—mereka tumbuh dalam budaya digital yang menekankan kecepatan, keterbukaan, dan kemandirian. Akibatnya, bentuk penghormatan terhadap otoritas guru tidak lagi bersifat pasif, tetapi lebih kritis dan dialogis.

Penelitian Khaidar & Mulyati (2023) menunjukkan bahwa siswa modern lebih menghargai guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan memperlakukan mereka sebagai mitra berpikir. Sebaliknya, pendekatan yang otoriter dan tertutup sering kali dianggap kuno dan menghambat kreativitas. Oleh karena itu, sikap kritis siswa terhadap guru tidak selalu bermakna negatif, melainkan sebagai tanda meningkatnya kesadaran reflektif dan kematangan intelektual.

3. Dampak Digitalisasi terhadap Hubungan Guru–Siswa

Kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial dan pembelajaran daring, telah mengubah pola komunikasi antara guru dan siswa. Zhai (2024) menyebut fenomena ini sebagai “digital dissonance”, yaitu ketegangan antara formalitas pendidikan dan kebebasan digital. Guru kini berhadapan dengan siswa yang memiliki akses luas terhadap sumber pengetahuan, sehingga posisi guru sebagai satu-satunya sumber informasi mulai berkurang.

Namun, penelitian Sunu (2022) menunjukkan bahwa digitalisasi juga membuka peluang bagi guru untuk membangun otoritas berbasis literasi digital, yaitu kemampuan mengelola ruang daring secara profesional, beretika, dan transparan. Guru yang aktif dalam platform pembelajaran digital dan mampu menginspirasi siswa secara online justru memperkuat kewibawaan dan kredibilitasnya.

4. Peran Pola Asuh dan Lingkungan Sosial

Selain teknologi, lingkungan keluarga dan pola asuh turut memengaruhi sikap siswa terhadap guru. Menurut Baumrind (1991), pola asuh permisif cenderung menghasilkan anak yang kurang menghormati otoritas formal karena terbiasa dengan kebebasan tanpa batas. Sebaliknya, pola asuh otoritatif—yang menyeimbangkan disiplin dan dialog—lebih efektif menanamkan penghargaan terhadap guru.

Nihayah et al. (2023) menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk norma belajar yang sehat. Ketika orang tua mendukung kebijakan guru dan menunjukkan kepercayaan terhadap sekolah, siswa akan belajar menghormati otoritas secara alami. Namun, jika orang tua sering menentang keputusan guru di depan anak, wibawa guru akan menurun secara psikologis.

5. Teori Hubungan Pedagogis

Hubungan pedagogis antara guru dan siswa merupakan inti dari proses pendidikan. Freire (1970) dalam teorinya tentang “Pendidikan Pembebasan” mengkritik model pendidikan “gaya bank” yang menempatkan guru sebagai pemilik kebenaran mutlak. Ia menekankan pentingnya dialog, kesetaraan, dan kesadaran kritis dalam hubungan guru-siswa.

Dalam konteks modern, pendekatan ini relevan untuk membangun otoritas yang humanistik, di mana guru tetap dihormati bukan karena kekuasaan, tetapi karena kemampuannya menjadi mitra yang membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih tinggi.

6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Otoritas guru bersumber dari profesionalisme, moralitas, dan kemampuan adaptif.
2. Sikap siswa terhadap otoritas guru dipengaruhi oleh digitalisasi, budaya keluarga, dan gaya pendidikan.

3. Hubungan guru–siswa modern perlu dibangun atas dasar dialog, keteladanan, dan etika digital, bukan semata-mata kontrol dan hierarki

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional yang terbit pada tahun 2020–2025. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menginterpretasikan hasil-hasil penelitian yang relevan mengenai perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru di era digital. Peneliti membandingkan temuan dari berbagai literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian diarahkan pada aspek relasi sosial, komunikasi digital, perubahan nilai, serta implikasi pedagogis terhadap profesionalisme guru.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru di era modern merupakan gejala sosial yang kompleks dan mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan secara fundamental. Pergeseran ini tidak sekadar disebabkan oleh kemajuan teknologi atau perubahan kurikulum, tetapi merupakan akibat dari transformasi budaya belajar, dinamika keluarga modern, serta cara siswa berinteraksi dengan sumber pengetahuan. Di era digital, siswa tidak lagi menggantungkan informasi sepenuhnya pada guru. Akses terhadap sumber belajar daring seperti video pembelajaran, platform edukasi, dan kecerdasan buatan telah mengubah posisi guru dari “sumber utama pengetahuan” menjadi fasilitator dan penuntun arah berpikir. Pergeseran ini menuntut guru untuk terus memperbarui kompetensi agar mampu mempertahankan legitimasi profesional di tengah derasnya arus informasi (Khaidar & Mulyati, 2023; Sunu, 2022).

Selain itu, ruang digital juga menciptakan bentuk komunikasi baru yang memengaruhi struktur otoritas di lingkungan sekolah. Siswa kini memiliki wadah seperti grup kelas, forum belajar, dan media sosial yang membentuk opini kolektif dan kadang memengaruhi persepsi terhadap guru. Ketika muncul perdebatan di ruang digital, misalnya mengenai tugas yang dianggap tidak adil, legitimasi guru dapat terguncang bahkan sebelum klarifikasi dilakukan di kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk tidak hanya menetapkan batas komunikasi yang jelas, tetapi juga mengelola ruang digital sebagai bagian dari praktik pedagogis yang sehat. Etika digital, keamanan data, dan kejelasan waktu komunikasi menjadi aspek penting dalam membangun kembali kepercayaan dan rasa hormat siswa. Guru yang mampu mengelola ruang digital secara bijak justru memperkuat posisinya sebagai teladan profesional dalam menghadapi tantangan era modern.

Transformasi besar juga terjadi sejak masa pandemi COVID-19 yang memaksa seluruh aktivitas belajar beralih ke sistem daring. Pengawasan guru terhadap

siswa berkurang, sementara tanggung jawab belajar meningkat di tangan siswa sendiri. Perubahan ini menimbulkan dilema: di satu sisi, muncul kemandirian belajar; di sisi lain, muncul perilaku seperti plagiarisme dan rendahnya partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa strategi pedagogis yang tepat, otoritas guru dalam pembelajaran daring akan melemah karena siswa tidak lagi merasakan kehadiran fisik dan kendali langsung dari guru (Zhai, 2024; Mahyiddin & Amin, 2022). Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menata ulang strategi dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan aktivitas kolaboratif yang menegaskan perannya bukan sekadar pengawas, tetapi pengarah proses berpikir siswa.

Peran orangtua juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru. Di era modern, banyak orangtua yang lebih terlibat langsung dalam urusan akademik anak, bahkan terkadang memosisikan diri sebagai pembela anak dalam setiap permasalahan sekolah. Hal ini berpotensi melemahkan kewibawaan guru jika komunikasi antara sekolah dan keluarga tidak terjalin secara sinergis. Namun, dengan pendekatan kolaboratif, hubungan ini dapat menjadi kekuatan baru untuk membangun norma belajar yang sehat. Sekolah perlu melibatkan orangtua dalam penyusunan tata tertib, penggunaan media digital, dan pembentukan nilai disiplin agar otoritas guru tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh otoritas moral keluarga (Nihayah et al., 2023; Nurholis et al., 2025).

Dari sisi psikologis, perubahan sikap siswa yang tampak lebih kritis dan berani mengemukakan pendapat tidak selalu bermakna negatif. Fenomena ini dapat dipandang sebagai pergeseran menuju model pendidikan demokratis yang menekankan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking*). Guru tidak lagi menjadi pusat perhatian yang otoritatif secara mutlak, melainkan mitra dialog yang dihormati karena integritas dan kapasitasnya dalam memfasilitasi proses berpikir. Dalam konteks ini, otoritas guru tidak lagi bersumber dari posisi sosial, melainkan dari keahlian profesional dan kejujuran moral yang konsisten. Konsep otoritas seperti ini disebut *legitimate authority*—yakni otoritas yang lahir dari penghormatan, bukan ketakutan (Hargreaves, 2003; Burns, 1978).

Selain dimensi psikologis, kemampuan digital guru menjadi variabel yang menentukan kuat-lemahnya otoritas di era ini. Guru yang memiliki literasi digital yang baik mampu menavigasi teknologi dengan percaya diri, menyaring informasi, serta memfasilitasi pembelajaran daring dengan efektif. Kompetensi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan perangkat, melainkan tentang etika, keamanan, dan budaya digital yang sehat. Guru yang mampu menjaga keamanan

data siswa, mengedukasi tentang etika berkomentar di media sosial, serta menegakkan batas profesional dalam komunikasi digital, akan lebih mudah mendapatkan penghormatan dari siswa. Kemampuan ini memperlihatkan bahwa otoritas di era modern tidak lagi hanya diukur dari ketegasan, tetapi juga dari kapasitas adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks kelembagaan, sekolah juga memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan otoritas guru. Kebijakan sekolah perlu mencakup pedoman etika digital, perlindungan privasi siswa, serta batas waktu komunikasi agar beban kerja guru tetap proporsional (Simamora et al., 2023). Ketika guru diberikan panduan yang jelas dan dukungan kebijakan yang kuat, maka otoritas mereka akan terbentuk secara sistemik, bukan semata hasil perjuangan individu. Selain itu, sekolah juga perlu memfasilitasi pelatihan rutin untuk meningkatkan profesionalisme dan moral trust guru terhadap siswa.

Implikasi dari semua perubahan ini menunjukkan bahwa otoritas guru di era modern tidak bisa lagi dipertahankan dengan pendekatan tradisional yang menekankan kontrol dan hukuman. Sebaliknya, otoritas harus direkonstruksi melalui relevansi, keteladanan, komunikasi terbuka, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan digital. Guru yang mampu menampilkan integritas, empati, serta inovasi dalam pembelajaran akan tetap dihormati sekalipun struktur otoritas formalnya berubah. Oleh karena itu, keberhasilan mempertahankan otoritas bukan diukur dari kepatuhan semata, melainkan dari kualitas hubungan belajar yang saling menghormati antara guru dan siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru merupakan refleksi dari transformasi pendidikan yang lebih luas: dari sistem hierarkis menuju sistem kolaboratif, dari ketundukan menuju kesadaran, dan dari pengawasan menuju pemberdayaan. Guru masa kini dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga komunikator, fasilitator, dan penjaga etika digital. Dengan dukungan kebijakan sekolah yang visioner serta penguatan kompetensi profesional, otoritas guru dapat tetap kokoh dan bermakna di tengah perubahan zaman yang semakin dinamis.

E. KESIMPULAN

Perubahan sikap siswa terhadap otoritas guru di era modern tidak dapat diartikan sebagai kemerosotan moral atau hilangnya rasa hormat, melainkan sebagai tanda berkembangnya kesadaran baru dalam proses belajar. Transformasi ini merupakan akibat dari kemajuan teknologi, perubahan nilai keluarga, serta

berkembangnya budaya komunikasi digital. Guru tidak lagi dapat mengandalkan otoritas tradisional berbasis posisi, tetapi harus membangun otoritas yang bersumber dari profesionalisme, integritas, dan kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan memperkuat literasi digital, etika komunikasi, dan hubungan kolaboratif dengan siswa dan orangtua, otoritas guru dapat bertahan secara konstruktif di tengah arus perubahan global. Pendidikan modern yang efektif adalah pendidikan yang menempatkan guru bukan sebagai penguasa, tetapi sebagai pemimpin moral dan intelektual yang memandu siswa menuju kemandirian dan kebijaksanaan.

F. SARAN

Penelitian ini menyarankan agar guru di era modern memperkuat otoritasnya melalui peningkatan profesionalisme, literasi digital, dan pendekatan pedagogis yang humanis. Lembaga pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan terkait etika digital dan komunikasi efektif antara guru dan siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua harus diperkuat guna menciptakan budaya saling menghormati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi hubungan otoritas guru dengan motivasi belajar siswa menggunakan pendekatan campuran (mixed methods).

G. DAFTAR PUSTAKA

- Khaidar, M., & Mulyati, S. (2023). *Transformasi Peran Guru dalam Pembelajaran Digital*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 4(2).
- Sunu, R. (2022). *Guru sebagai Fasilitator di Era Literasi Digital*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(3).
- Nihayah, N., Rahmawati, L., & Yuniarti, S. (2023). *Peran Kolaborasi Orangtua dan Guru dalam Pendidikan Moral Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(1).
- Nurholis, F., Wahyuni, E., & Rahmadani, T. (2025). *Strategi Guru dalam Membangun Otoritas di Era Digitalisasi Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 9(1).
- Mahyiddin, R., & Amin, H. (2022). *Kemandirian dan Disiplin Belajar dalam Sistem Daring*. Jurnal Pendidikan Humaniora, 10(4).
- Simamora, A., Tamba, D., & Putri, S. (2023). *Etika Digital dan Kewibawaan Guru di Ruang Virtual*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 5(2).
- Zhai, X. (2024). *Teachers' Authority in Post-Pandemic Learning Environments: A Global Perspective*. Education and Information Technologies, 29(1).
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. New York: Harper & Row.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the Knowledge Society: Education in the Age of Insecurity*. Maidenhead: Open University Press.

